



## **PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJD DR. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA**

**Ervita Dinar Ekawati<sup>1</sup>, Norman Wijaya Gati<sup>2</sup>, Suyatno<sup>3</sup>**

Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta<sup>3</sup>

Email Korespondensi: [ervitadinarstudent@gmail.com](mailto:ervitadinarstudent@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kesehatan jiwa dikenal dengan istilah orang dengan gangguan jiwa. Gangguan jiwa di Indonesia mencapai 15,3% dari 259,9 juta jiwa penduduk Indonesia. Pada tahun Maret 2022 sampai dengan Januari 2023 tercatat sebanyak 40.475 pasien. Dan berdasarkan data rekam medis pada bulan Januari 2024 di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta, tercatat sebanyak 4.471 pasien mengalami skizofrenia. Tujuan: Mengetahui hasil penerapan terapi musik *Mozart* untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Metode: Penerapan dilakukan dengan metode deskriptif studi kasus. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan Kuesioner AHRS *pretest-posttest* kepada 2 responden pada pasien skizofrenia selama 3 hari dengan frekuensi 1 kali sehari selama 10-15 menit. Hasil: Berdasarkan hasil penerapan yang sudah dilakukan, terdapat penurunan dan perkembangan kontrol halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi musik *Mozart*. Kesimpulan: Terapi musik *Mozart* dapat dijadikan sebagai salah satu teknik non-farmakologis atau intervensi mandiri pada skizofrenia dalam mengontrol halusinasi pendengaran.

**Kata kunci :** Pasien Skizofrenia, Halusinasi Pendengaran, Terapi musik Mozart

### **ABSTRACT**

*Mental health is often referred to as mental disorders. In Indonesia, mental disorders affect 15.3% of the country's 259.9 million population. From March 2022 to January 2023, a total of 40,475 patients were recorded. And based on medical records from January 2024 at Dr. Arif Zainudin Surakarta Psychiatric Hospital, 4,471 patients were diagnosed with schizophrenia. Objective: To determine the results of applying Mozart music therapy to control auditory hallucinations in schizophrenia patients. Method: The study employed a descriptive case study method. Measurements in this study utilized the AHRS questionnaire (pre-test and post-test) administered to 2 schizophrenia patients over 3 days, with a frequency of once daily for 10–15 minutes. Results: Based on the results of the intervention, there was a reduction and improvement in the control of auditory hallucinations before and after the application of Mozart music therapy. Conclusion: Mozart music therapy can be used as a non-pharmacological technique or self-intervention for schizophrenia in controlling auditory hallucinations.*

**Keywords:** Schizophrenia Patients, Auditory Hallucinations.

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang paling dominan terjadi dibandingkan dengan gangguan jiwa lainnya. Skizofrenia ditandai dengan adanya halusinasi, delusi, paranoid, agitasi, ketidakharmonisan antara aktivitas mental dan lingkungan defisit dalam pembelajaran, memori dan perhatian. Skizofrenia dapat menyebabkan pikiran, persepsi, emosi serta perilaku yang menyimpang pada individu, skizofrenia dapat dianggap sebagai sindrom atau proses penyakit dengan variasi dan gejala berbeda (Sundari and Gati 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah penderita skizofrenia diseluruh dunia yaitu sekitar 29 juta orang. Penderita Skizofrenia mengalami gangguan kognitif, emosional, persepsi dan gangguan tingkah laku. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan pada umur 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang (6%) dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa berat seperti Skizofrenia mencapai angka 400.000. Berdasarkan data Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa dengan diagnosa skizofrenia di Indonesia sebesar 4,0% berdasarkan gejala dan 3,0% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan. Dari data terlihat persentase yang tertinggi berada di provinsi Bali dengan jumlah persentase 11,1 % dan persentase yang terendah berada di provinsi Kepulauan Riau dengan jumlah persentase 2,8 %, sedangkan di Jawa Tengah jumlah gangguan jiwa sebesar 8,7 % (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Salah satu gangguan jiwa yaitu skizofrenia.

Skizofrenia memiliki tanda dan gejala umum yaitu halusinasi. Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang sering terjadi pada pasien skizofrenia. Sekitar 50%-70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran tidak mampu mengendalikan pikiran mereka ketika suara-suara itu datang menghampiri (Mareti et al., 2025). Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan mental, misalnya mendengar suara melengking, mendesir, bising usus, dan mengakibatkan pasien berdebat dengan suara tersebut. Suara yang muncul bervariasi, bisa menyenangkan, berupa perintah berbuat baik, dan bisa berupa makian, ejekan. Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah dapat kehilangan kontrol diri sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain dan juga dapat merusak lingkungan (Erlanti and Suerni 2024).

Halusinasi merupakan salah satu gejala utama pada Skizofrenia yang ditandai dengan gangguan persepsi sensori tanpa adanya stimulus nyata. Halusinasi pendengaran merupakan jenis yang paling sering dialami, di mana pasien mendengar suara-suara seperti perintah, ejekan, atau ancaman yang dapat memengaruhi perilaku dan kondisi emosionalnya. Kondisi ini berdampak pada terganggunya kemampuan individu dalam membedakan realitas, meningkatkan kecemasan, serta menyebabkan perubahan perilaku seperti berbicara sendiri, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga kehilangan kontrol diri. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga fungsi sosial dan aktivitas sehari-hari pasien (Wati et al., 2023).

Apabila halusinasi tidak diobati atau tidak ditangani dengan tepat, maka kondisi pasien dapat semakin memburuk. Halusinasi yang berlangsung terus-menerus dapat meningkatkan risiko perilaku berbahaya, seperti melukai diri sendiri maupun orang lain akibat mengikuti perintah dari suara yang didengar. Selain itu, kondisi ini dapat menyebabkan kekambuhan berulang, memperberat gangguan psikotik, serta menurunkan kualitas hidup pasien secara signifikan. Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi yang lebih serius. Tidak diterapkannya intervensi, baik farmakologis maupun nonfarmakologis, juga memberikan dampak negatif terhadap proses penyembuhan pasien. Tanpa intervensi yang adekuat, gejala halusinasi akan sulit dikontrol, sehingga

pasien mengalami hambatan dalam proses rehabilitasi dan adaptasi sosial. Hal ini juga meningkatkan beban keluarga dan tenaga kesehatan dalam perawatan jangka panjang, karena pasien cenderung mengalami ketergantungan dan sulit mencapai kemandirian (Purba et al. 2024).

Penerapan terapi musik klasik pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran menunjukkan adanya perubahan pada gejala gangguan persepsi sensori yang dialami responden. Perubahan yang tampak meliputi penurunan intensitas dan frekuensi halusinasi pendengaran, berkurangnya perilaku berbicara sendiri, menurunnya tingkat kecemasan, serta meningkatnya kemampuan pasien dalam memusatkan perhatian pada lingkungan sekitar. Terapi musik klasik memberikan stimulus auditori yang bersifat menenangkan sehingga mampu mengalihkan fokus pasien dari stimulus internal menuju stimulus eksternal yang lebih adaptif. Kondisi ini membantu pasien meningkatkan kontrol diri terhadap halusinasi serta memperbaiki respons perilaku selama masa perawatan (Hidayah et al., 2023)

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam mengatasi halusinasi adalah terapi musik klasik. Terapi ini memiliki urgensi tinggi karena mampu memberikan efek relaksasi, menurunkan kecemasan, serta membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal (halusinasi) ke stimulus eksternal yang nyata. Penelitian menunjukkan bahwa terapi musik dapat menurunkan intensitas halusinasi, memperbaiki suasana hati, serta meningkatkan fungsi sosial dan komunikasi pasien. Selain itu, terapi musik juga terbukti efektif dalam menurunkan skor halusinasi setelah dilakukan secara rutin, sehingga dapat dijadikan sebagai terapi pendukung (komplementer) dalam perawatan pasien skizofrenia. Dengan demikian, penerapan terapi musik klasik menjadi penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien serta mendukung keberhasilan terapi secara keseluruhan (Angriani et al., 2023).

Gangguan halusinasi dapat dikontrol dengan dua cara yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi musik klasik juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan stress, mengurangi nyeri, mengekspresikan kenyataan, meningkatkan memori, meningkatkan komunikasi dan peningkatan fisik (Pramudia and Fridari 2024). Terapi non farmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan. Salah satu terapi non farmakologis yang efektif untuk menurunkan halusinasi adalah terapi musik. Terapi musik dapat memberikan rasa tenang, nyaman, serta bisa mengendalikan emosi dan menyembuhkan gangguan psikologis (Lulita et al., 2024). Terapi musik klasik merupakan salah satu pengobatan yang dapat memberikan efek relaksasi yang bermanfaat untuk mengendalikan emosi dan tenang bagi yang mendengarnya (Moulisya and Firnanda 2023).

Terapi musik klasik mudah diterima oleh indra pendengar manusia yang kemudian suara musik tersebut dialirkan ke bagian otak yang disebut system limbik. Pada sistem limbik terdapat *neurotransmitter* yang dapat mengatur stress, kecemasan, dan berbagai gangguan kecemasan lainnya. Terapi musik klasik ini mempunyai tujuan mengalihkan halusinasi, memberikan efek relaksasi pada tubuh, memberikan rasa aman dan tenang, sehingga berpengaruh untuk penyembuhan gangguan psikologi (Piola and Firmawati 2023). Selain itu, terapi musik instrumental juga berperan dalam meningkatkan keseimbangan emosi, memperbaiki suasana hati, serta membantu pasien mengontrol respons terhadap stresor yang muncul. Dengan demikian, terapi musik instrumental dapat menjadi intervensi nonfarmakologis yang efektif, aman, dan mudah diterapkan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Rimah et al. 2020), menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran dengan nilai p value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Menurut penelitian yang dilakukan (Wati et al., 2023), menyimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan tingkat halusinasi sehingga pasien mampu mengontrol

halusinasinya. Menurut penelitian yang dilakukan (Hidayah et al., 2023) terapi musik klasik terbukti mampu menurunkan frekuensi halusinasi. Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi menurut (Agusta et al., 2024) di pengaruhi oleh faktor internal dimana hal ini ditentukan dari diri pasien itu sendiri, bagaimana sikap dan respon pasien serta sejauh mana pemahaman pasien mengenai halusinasi. seperti pasien mampu mengenai halusinasinya sendiri, pasien memiliki untuk sembuh, keterbukaan pasien menyampaikan isi halusinasi atau apa yang pasien alami, dan respon atau sikap pasien dalam menghadapi halusinya apabila muncul. Pasien memiliki perbedaan mengenai perkembangan psikologis.

Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari and Astuti (2024) bahwa pada pasien halusinasi pemberian terapi musik dapat digunakan untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan emosional dan sosial, meningkatkan kehidupan sehari-hari khususnya dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar dalam beraktivitas. Berdasarkan data rekam medis rumah sakit, jumlah pasien dengan gangguan jiwa yang menjalani perawatan dalam kurun waktu Maret 2022 sampai dengan Januari 2023 tercatat sebanyak 40.475 pasien. Dan berdasarkan data rekam medis pada bulan Januari 2024 di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta, tercatat sebanyak 4.471 pasien mengalami skizofrenia. Data tersebut menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi salah satu gangguan jiwa dengan prevalensi tertinggi yang memerlukan perawatan intensif di rumah sakit jiwa.

Menurut Data di ruang Larasati sendiri pada bulan Februari didapatkan pasien Skizofrenia dengan halusinasi sebanyak 36 pasien dari total 42 pasien yang dirawat inap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Bangsal Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta, Bangsal Larasati memiliki kapasitas sekitar 20 tempat tidur yang digunakan untuk merawat pasien dengan berbagai gangguan jiwa. Pada saat dilakukan observasi, terdapat 18 pasien yang sedang menjalani perawatan, dan sekitar 10 pasien di antaranya mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di bangsal tersebut, diketahui bahwa tindakan keperawatan yang telah dilakukan untuk mengatasi halusinasi antara lain pemberian terapi farmakologi (obat antipsikotik), terapi aktivitas kelompok (TAK), terapi komunikasi terapeutik, serta latihan menghardik halusinasi dan teknik distraksi. Dari beberapa intervensi tersebut, sebagian pasien menunjukkan penurunan frekuensi halusinasi, namun masih terdapat pasien yang mengalami halusinasi secara berulang. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perawat, terapi musik klasik belum pernah diterapkan secara khusus sebagai intervensi keperawatan untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran di Bangsal Larasati. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Bangsal Larasati RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus. Pengukuran menggunakan *pretest-posttest* yang dilakukan pada 2 (dua) responden. Sebelum dilakukan penerapan *pre-test* dengan wawancara dan memberikan lembar observasi yaitu kuesioner AHRIS yang berisikan tentang pengukuran skala halusinasi untuk mengontrol halusinasi pada responden. Setelah dilakukan penerapan terapi musik instrumental akan dilakukan *post-test* dengan cara yang sama yaitu wawancara dan melakukan pengukuran skala halusinasi untuk mengetahui perbandingan halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik instrumental.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2026 hingga 01 Maret 2026 yang bertempat di Bangsal Larasati. Subjek penelitian ini yaitu dua klien yang didiagnosis skizofrenia dan mengalami halusinasi pendengaran. Pengukuran tingkat halusinasi dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemberian terapi musik klasik yang dilakukan tiga hari berturut-turut.

Sebelum Dilakukan Implementasi Tindakan Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart

Tabel 1 Distribusi lembar observasi AHRS sebelum dilakukan pelaksanaan terapi musik klasik Mozart

No.	Tanggal	Nama	Skor <i>Pre test</i>	Keterangan
1.	27 Februari 2026	Ny. S	23	Berat
2.	27 Februari 2026	An. S	26	Berat

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan terapi musik klasik, didapatkan data pada Ny. S (31 tahun) memiliki score halusinasi pendengaran pada hari pertama yaitu 23, hari kedua yaitu 24, dan hari ketiga yaitu 17. Dari skor yang diperoleh tersebut menunjukkan Ny. S masih mengalami halusinasi yang cukup tinggi pada awal pengamatan, meskipun pada hari ketiga terlihat adanya sedikit penurunan dibandingkan hari sebelumnya.

Pada An. S (14 tahun), skor sebelum diberikan intervensi terapi musik klasik hari pertama yaitu 26, hari kedua 24, dan hari ketiga 22. Hal tersebut menunjukkan tingkat halusinasi pendengaran An. S sebelum diberikan intervensi berada pada kategori tinggi dan relatif konsisten. Secara umum, sebelum intervensi diberikan, kedua klien masih menunjukkan gejala halusinasi pendengaran dengan intensitas yang cukup signifikan.

Setelah Dilakukan Implementasi Tindakan Penerapan Terapi Musik klasik Mozart

Tabel 2 Distribusi lembar observasi AHRS sesudah dilakukan pelaksanaan terapi musik klasik Mozart

No.	Tanggal	Nama	<i>Post test</i>	Keterangan
1.	1 Maret 2026	Ny. S	11	Ringan
2.	1 Maret 2026	An. S	17	Sedang

Berdasarkan tabel diatas, terjadi perubahan skor pada kedua klien setelah diberikan intervensi berupa terapi musik klasik. Pada Ny. S, skor halusinasi pada hari pertama menurun menjadi 13, hari kedua menjadi 19, dan hari ketiga menjadi 11. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa terdapat penurunan intensitas halusinasi pada Ny. S setelah diberikan intervensi terapi musik klasik selama tiga hari berturut-turut.

Pada An. S, skor setelah diberikan terapi musik klasik pada hari pertama yaitu 20, hari kedua 18, dan hari ketiga 17. Penurunan skor ini juga menunjukkan adanya efektivitas terapi musik klasik untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien. Secara keseluruhan, setelah intervensi dilakukan, kedua klien mengalami penurunan tingkat halusinasi pendengaran dibandingkan dengan kondisi sebelum terapi.

## Perkembangan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Musik Klasik Mozart

Tabel 3 Distribusi lembar observasi AHRS sebelum dan sesudah dilakukan pelaksanaan terapi musik klasik Mozart

No.	Nama	Tanggal	Skor		Keterangan	
			Pre	Post	Pre	Post
1.	Ny. S	27 Februari 2026	23	13	Berat	Sedang
		28 Februari 2026	24	19	Berat	Sedang
		1 Maret 2026	17	11	Sedang	Ringan
2.	An. S	27 Februari 2026	26	20	Berat	Sedang
		28 Februari 2026	24	18	Berat	Sedang
		1 Maret 2026	22	17	Sedang	Sedang

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi selama tiga hari, diperoleh gambaran perkembangan kondisi pada kedua responden semakin membaik.

Pada Ny. S, saat hari pertama (27 Februari 2026) skor AHRS sebelum intervensi yaitu 23 dengan kategori berat, kemudian setelah diberikan intervensi terjadi penurunan skor menjadi 13 dengan kategori sedang. Pada hari kedua (28 Februari 2026) skor sebelum intervensi adalah 24 dengan kategori berat, kemudian setelah intervensi menurun menjadi 19 dengan kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa pada hari kedua juga terjadi penurunan skor setelah dilakukan intervensi. Selanjutnya pada hari ketiga (1 Maret 2026) skor sebelum intervensi yaitu 17 dengan kategori sedang, dan setelah intervensi mengalami penurunan menjadi 11 dengan kategori ringan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan skor perkembangan halusinasi pendengaran pada Ny. S setelah diberikan intervensi.

Pada responden kedua yaitu An. S, pada hari pertama (27 Februari 2026) skor AHRS sebelum intervensi yaitu 26 dengan kategori berat, kemudian terjadi penurunan menjadi 20 dengan kategori sedang. Pada hari kedua (28 Februari 2026) skor sebelum intervensi yaitu 24 dengan kategori berat, kemudian setelah intervensi menurun menjadi 18 dengan kategori sedang. Selanjutnya pada hari ketiga (1 Maret 2026) skor sebelum intervensi yaitu 22 dengan kategori sedang, dan mengalami penurunan menjadi 17 dengan kategori sedang setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan skor perkembangan halusinasi pendengaran pada An. S setelah intervensi.

## Perbandingan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pelaksanaan Terapi Musik Klasik Mozart Dengan Halusinasi Pendengaran Kedua Responden

Tabel 4 Distribusi lembar observasi AHRS sebelum dan sesudah dilakukan pelaksanaan terapi musik klasik Mozart

Tanggal	Nilai Post		Perbandingan Skor Ny. S dan An. S
	Ny. S	An. S	
27 Februari 2026	13	20	7
28 Februari 2026	19	18	1
1 Maret 2026	11	17	6

Berdasarkan perbandingan skor akhir kedua responden, pada hari pertama (27 Februari 2026) diperoleh nilai post pada Ny. S sebesar 13 dan An. S sebesar 20, maka perbandingan

skor yang diperoleh sebesar 7 poin. Pada hari ke dua (28 Februari 2026) diperoleh nilai post pada Ny. S sebesar 19 dan pada An. S sebesar 18, maka diperoleh perbandingan skor yaitu 1 poin. Selanjutnya pada hari ketiga (1 Maret 2026) diperoleh nilai post Ny. S sebesar 11 dan An. S sebesar 17 sehingga terdapat perbandingan skor sebesar 6 poin.

Hasil diatas menunjukkan bahwa pemberian intervensi terapi musik klasik mozart memberikan pengaruh yang positif terhadap penurunan intensitas halusinasi pendengaran kedua responden. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan terapi musik klasik mozart berkontribusi terhadap perubahan positif dalam pengendalian halusinasi pendengaran pada klien selama periode penelitian.

## PEMBAHASAN

### **Tingkat Penurunan Halusinasi Pendengaran Sebelum Dilakukan Implementasi Tindakan Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dengan menggunakan pengukuran Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) sebelum diberikan intervensi terapi musik klasik Mozart, didapatkan bahwa Ny. S dan An. S mengalami halusinasi pendengaran dengan intensitas cukup tinggi. Pengukuran ini diberikan dalam 3 hari berturut-turut untuk mengetahui kondisi awal pasien sebelum dilakukan intervensi.

Pada Ny. S, sebelum diberikan intervensi hari pertama mempunyai skor 23, pada hari kedua 24, dan pada hari ketiga 17. Berdasarkan skor pada hari pertama dan kedua berada pada kategori berat, sedangkan pada hari ketiga mengalami penurunan menjadi kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum intervensi, Ny. S masih mengalami halusinasi pendengaran dengan intensitas yang cukup tinggi.

Pada An. S, skor sebelum intervensi yaitu 26 pada hari pertama, 24 pada hari kedua, dan 22 pada hari ketiga. Skor tersebut menunjukkan bahwa An. S termasuk dalam kategori berat pada hari pertama dan kedua, sedangkan pada hari ketiga masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, An. S juga mengalami halusinasi pendengaran dengan intensitas yang cukup tinggi.

Pada pasien dengan diagnosa medis skizofrenia, gangguan pendengaran merupakan gejala positif yang sering dialami pasien. Gangguan tersebut menyebabkan adanya persepsi mendengar tanpa disertai rangsangan nyata dari lingkungan. Suara tersebut dapat berupa bisikan, perintah, ataupun percakapan yang seringkali menimbulkan perasaan takut tidak nyaman pada individu. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan ketidakseimbangan neurotransmitter yang ada di otak sehingga menyebabkan otak salah menginterpretasikan stimulus internal sebagai stimulus eksternal sehingga muncul pengalaman mendengar suara yang sebenarnya tidak ada.

### **Tingkat Penurunan Halusinasi Pendengaran Setelah Dilakukan Implementasi Tindakan Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart**

Berdasarkan hasil dari penerapan intervensi terapi musik klasik Mozart selama tiga hari, terlihat perubahan tingkat halusinasi pendengaran pada Ny. S dan An. S. Pengukuran dilakukan kembali dengan kuesioner AHRs untuk mengetahui tingkat halusinasi pasien setelah diberikan intervensi.

Pada Ny. S, setelah diberikan intervensi pada hari pertama didapatkan skor 13, pada hari kedua didapatkan skor 19, dan pada hari ketiga didapatkan skor 11. Skor tersebut berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi musik klasik Mozart, tingkat halusinasi yang dialami Ny. S mengalami penurunan. Sementara itu pada An. S, skor setelah intervensi yaitu 20 pada hari pertama, 18 pada hari kedua, dan 17 pada hari ketiga. Skor tersebut juga menunjukkan berada pada kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa terapi

musik klasik Mozart memberikan dampak terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada kedua responden.

Terapi musik klasik merupakan salah satu bentuk terapi komplementer untuk membantu meningkatkan relaksasi, mengurangi kecemasan, dan memperbaiki kondisi emosional pasien. Musik klasik mozart memiliki tempo dan pola nada yang harmonis sehingga mampu memberikan efek menenangkan. Saat individu mendengarkan musik, gelombang suara akan diterima oleh sistem pendengaran dan diteruskan ke otak melalui saraf auditorik. Rangsangan tersebut selanjutnya akan diproses di korteks auditorik dan sistem limbik sehingga memicu pelepasan hormon dan neurotransmitter yang berperan dalam menciptakan perasaan nyaman dan rileks. Dengan kondisi emosional yang lebih stabil, individu menjadi lebih mampu mengendalikan pikiran serta mengalihkan perhatian dari suara halusinasi.

### **Perkembangan Tingkat Penurunan Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah Dilakukan Implementasi Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart**

Berdasarkan perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi terapi musik klasik mozart, diketahui bahwa terdapat penurunan skor halusinasi pendengaran pada kedua responden. Pada Ny. S, hari pertama, skor mengalami penurunan dari 23 menjadi 13 dengan selisih 10 poin. Pada hari kedua, skor menurun dari 24 menjadi 19 dengan selisih 5 poin, sedangkan pada hari ketiga skor menurun dari 17 menjadi 11 dengan selisih 6 poin.

Sedangkan pada An. S, hari pertama skor menurun dari 26 menjadi 20 dengan selisih 6 poin, pada hari kedua dari 24 menjadi 18 dengan selisih 6 poin, dan pada hari ketiga dari 22 menjadi 17 dengan selisih 5 poin. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi musik klasik mozart, intensitas halusinasi pendengaran pada Ny. S dan An. S mengalami penurunan.

Penurunan skor tingkat halusinasi yang dialami oleh kedua responden menunjukkan bahwa terapi musik klasik Mozart dapat mengalihkan perhatian pasien dari suara halusinasi. Ketika pasien memusatkan perhatian pada musik yang didengarkan, aktivitas otak menjadi lebih terarah pada stimulus musik tersebut sehingga pikiran yang berkaitan dengan halusinasi dapat berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Piola and Firmawati 2023) yang menyatakan bahwa pemberian terapi musik klasik dapat membantu pasien memfokuskan perhatian pada rangsangan eksternal sehingga intensitas gejala halusinasi pendengaran menjadi menurun.

Selain itu, terapi musik klasik juga memberikan efek relaksasi pada pasien, seperti menurunkan ketegangan otot serta mengurangi tingkat stres. Kondisi relaksasi tersebut dapat membantu pasien merasa lebih tenang dan nyaman. Dengan terciptanya keadaan relaksasi, kemampuan kontrol diri pasien terhadap halusinasi diharapkan dapat meningkat sehingga frekuensi munculnya halusinasi dapat berkurang (Piola and Firmawati 2023).

Hasil penerapan terapi musik klasik menunjukkan bahwa responden Ny. S sebagai pasien baru mengalami perubahan yang lebih baik dibandingkan responden An. S yang telah menjalani perawatan lebih lama di bangsal. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah fase penyakit dan tingkat penerimaan terapi. Pasien baru umumnya masih memiliki motivasi tinggi untuk sembuh, respons adaptasi terhadap lingkungan perawatan masih baik, serta belum mengalami kejenuhan terhadap program terapi yang diberikan. Sebaliknya, pasien yang telah lama dirawat cenderung mengalami institutionalization atau adaptasi pasif terhadap lingkungan rumah sakit, sehingga respons terhadap intervensi terapeutik menjadi lebih lambat. Selain itu, lamanya perjalanan penyakit pada pasien lama memungkinkan adanya gejala residual, gangguan kognitif, serta penurunan fungsi sosial yang memengaruhi efektivitas terapi musik yang diberikan.

Pada hasil observasi pertemuan pertama ditemukan adanya penurunan gejala halusinasi setelah terapi musik klasik diberikan, namun pada pertemuan kedua terjadi peningkatan kembali gejala pada sebagian responden. Kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya faktor

stresor internal maupun eksternal yang memengaruhi kondisi psikologis pasien setelah sesi terapi selesai. Stresor internal dapat berupa munculnya kembali pikiran negatif, kecemasan, gangguan tidur, atau ketidakmampuan pasien mempertahankan teknik pengendalian halusinasi secara mandiri. Sedangkan stresor eksternal dapat berasal dari lingkungan bangsal seperti interaksi dengan pasien lain, kebisingan, perubahan jadwal aktivitas, rasa rindu keluarga, maupun kurangnya stimulus terapeutik setelah terapi musik berakhir.

Peningkatan kembali gejala pada pertemuan kedua tidak menunjukkan kegagalan terapi musik, melainkan menggambarkan bahwa proses pemulihan pasien skizofrenia bersifat fluktuatif dan memerlukan intervensi yang berkelanjutan. Terapi musik klasik memberikan efek relaksasi sementara sehingga diperlukan pemberian terapi secara rutin dan konsisten serta dikombinasikan dengan terapi generalis lainnya, seperti latihan menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, dan aktivitas terjadwal. Dengan adanya kesinambungan intervensi, pasien diharapkan mampu mempertahankan kontrol terhadap halusinasi dan meningkatkan stabilitas kondisi psikologis secara bertahap.

Evaluasi kemampuan responden dilakukan untuk menilai perkembangan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran setelah penerapan terapi musik klasik. Pada responden Ny. S sebagai pasien baru, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang cukup signifikan. Ny. S mampu mengikuti terapi musik dengan baik, tampak lebih fokus selama sesi berlangsung, serta menunjukkan respons relaksasi seperti ekspresi wajah lebih tenang dan berkurangnya perilaku berbicara sendiri. Setelah beberapa kali intervensi, Ny. S mulai mampu mengenali munculnya halusinasi dan mengalihkan perhatian dengan mendengarkan musik atau melakukan aktivitas lain yang dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa pasien memiliki kemampuan adaptasi yang baik serta respons positif terhadap terapi nonfarmakologis yang diberikan.

Sementara itu, pada responden An. S yang telah menjalani perawatan lebih lama di bangsal, peningkatan kemampuan terlihat namun tidak seoptimal Ny. S. , An. S masih menunjukkan fluktuasi dalam mengontrol halusinasi, ditandai dengan konsentrasi yang mudah terganggu dan terkadang kembali merespons stimulus internal berupa suara halusinasi. Meskipun demikian, selama pelaksanaan terapi musik klasik, An. S tetap menunjukkan perubahan positif seperti meningkatnya ketenangan, berkurangnya agitasi, dan kemampuan mengikuti instruksi terapi. Perbedaan hasil evaluasi ini dapat dipengaruhi oleh lamanya perjalanan penyakit, kondisi psikologis, tingkat motivasi, serta kebiasaan pasien terhadap lingkungan perawatan.

Secara keseluruhan, evaluasi kemampuan kedua responden menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif membantu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran, meskipun tingkat keberhasilan berbeda pada setiap individu. Faktor individu seperti fase penyakit, dukungan lingkungan, kesiapan mengikuti terapi, serta konsistensi pelaksanaan intervensi menjadi penentu utama keberhasilan terapi. Oleh karena itu, terapi musik klasik dianjurkan diberikan secara berkelanjutan dan dikombinasikan dengan strategi pelaksanaan halusinasi lainnya guna memperoleh hasil terapi yang lebih optimal.

### **Hasil Perbandingan Tingkat Penurunan Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah Dilakukan Implementasi Tindakan Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart**

Berdasarkan hasil akhir setelah pemberian intervensi selama tiga hari, didapatkan perbandingan skor kedua responden yaitu pada Ny. S, skor akhir setelah intervensi sebesar 11, sedangkan pada An. S skor akhir sebesar 17. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan skor pada Ny. S lebih besar dibandingkan dengan An. S. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi psikologis individu, tingkat konsentrasi, dan pengalaman halusinasi. Faktor lingkungan dan dukungan sosial juga dapat memengaruhi keberhasilan terapi tersebut.

Meskipun demikian, kedua responden sama-sama menunjukkan penurunan tingkat halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi musik klasik Mozart. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Paryani, Gati, & Yuniati (2023) yang menyatakan intervensi terapi musik dapat digunakan sebagai strategi untuk membantu klien dalam mengurangi gejala halusinasi. Selain itu, penelitian dari Sholihah, Gati, & Reknoningsih (2025) juga menunjukkan hal yang sama. Pada penelitian ini sebelum intervensi, kedua responden menunjukkan tingkat halusinasi pendengaran yang parah, dengan skor AHRS awal masing-masing 23 dan 26. Setelah penerapan terapi musik klasik, skor menurun secara signifikan menjadi 8 dan 9, keduanya termasuk dalam kategori ringan.

Terapi ini bersifat aman, mudah diterapkan, dan dapat dikombinasikan dengan terapi farmakologis untuk meningkatkan efektivitas pengobatan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik klasik memberikan pengaruh terhadap penurunan intensitas halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia (Ridho 2023).

Perbedaan nilai AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) antara pasien baru dan pasien lama rawat inap di RSJ dapat dijelaskan dari beberapa aspek klinis dan perkembangan penyakit skizofrenia. Pada pasien baru atau fase akut, gejala halusinasi pendengaran umumnya masih bersifat fluktuatif dan belum menetap. Kondisi ini membuat respons terhadap terapi farmakologis maupun intervensi keperawatan relatif lebih cepat, sehingga intensitas halusinasi dapat segera menurun dan skor AHRS cenderung lebih rendah atau lebih cepat membaik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pengukuran AHRS sangat sensitif terhadap perubahan kondisi akut pasien dan dapat menurun signifikan setelah intervensi terapi, seperti terapi musik klasik maupun teknik pengontrolan halusinasi di ruang rawat jiwa (Astuti & Sulistyowati, 2024; Sanada et al., 2025).

Sebaliknya, pada pasien dengan lama rawat yang lebih panjang atau dengan riwayat skizofrenia kronis, gejala halusinasi cenderung lebih menetap dan sulit mengalami perubahan signifikan. Hal ini berkaitan dengan proses kronisitas penyakit, kemungkinan resistensi terhadap obat antipsikotik, serta adanya penurunan fungsi sosial dan kognitif yang menyertai kondisi jangka panjang. Selain itu, pasien lama sering mengalami habituasi terhadap halusinasi, yaitu kondisi di mana pasien sudah terbiasa dengan suara yang muncul sehingga tidak lagi melaporkan secara detail, namun secara klinis gejala tetap ada dan menetap. Kondisi ini menyebabkan perubahan skor AHRS menjadi lebih lambat dibandingkan pasien baru.

Dengan demikian, perbedaan nilai AHRS antara pasien baru dan pasien lama tidak semata-mata menunjukkan tingkat keparahan saat ini, tetapi juga dipengaruhi oleh fase penyakit, respons terhadap terapi, serta karakteristik kronisitas gangguan skizofrenia itu sendiri. Penilaian AHRS perlu dipahami secara holistik dengan mempertimbangkan durasi sakit, riwayat kekambuhan, serta respons pasien terhadap intervensi yang diberikan selama perawatan di rumah sakit jiwa.

Evaluasi penerapan terapi musik klasik dilakukan melalui observasi langsung terhadap respons pasien sebelum dan sesudah intervensi, meliputi perubahan ekspresi emosi, tingkat ketenangan, kemampuan mengikuti instruksi, serta respons terhadap halusinasi yang muncul. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa responden merasakan perubahan perasaan menjadi lebih rileks, nyaman, dan tenang setelah mengikuti terapi. Pasien tampak lebih kooperatif, mampu duduk dengan tenang selama terapi berlangsung, serta melaporkan berkurangnya gangguan suara yang sebelumnya sering muncul. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif sebagai intervensi nonfarmakologis dalam membantu stabilisasi emosi dan penurunan gejala halusinasi pendengaran.

Berdasarkan konsep asuhan keperawatan jiwa, penerapan terapi musik klasik dalam penelitian ini termasuk ke dalam terapi generalis. Terapi generalis merupakan intervensi keperawatan dasar yang dapat dilakukan oleh perawat dalam membantu pasien mengatasi masalah keperawatan tanpa memerlukan terapi spesialis. Terapi musik klasik digunakan

sebagai teknik distraksi dan relaksasi yang mendukung strategi pelaksanaan (SP) pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi, khususnya dalam membantu pasien mengenali dan mengontrol halusinasi. Dengan demikian, terapi musik klasik berperan sebagai pendekatan terapeutik yang mendukung peningkatan mekanisme coping adaptif, stabilitas emosional, serta peningkatan fungsi psikososial pasien skizofrenia secara bertahap.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Hasil identifikasi tingkat halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia sebelum diberikan terapi musik klasik menunjukkan bahwa responden Ny. S memiliki skor halusinasi 23 pada hari pertama, 24 pada hari kedua, dan 17 pada hari ketiga, sedangkan responden An. S memiliki skor 26 pada hari pertama, 24 pada hari kedua, dan 22 pada hari ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik kedua responden masih mengalami tingkat halusinasi yang cukup tinggi.
2. Tingkat halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi musik klasik menunjukkan adanya penurunan skor pada kedua responden. Pada responden Ny. S skor setelah terapi yaitu 13 pada hari pertama, 19 pada hari kedua, dan 11 pada hari ketiga. Sedangkan pada responden An. S skor setelah terapi yaitu 20 pada hari pertama, 18 pada hari kedua, dan 17 pada hari ketiga.
3. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan intensitas halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah penerapan terapi musik klasik. Pada responden Ny. S terjadi penurunan skor sebesar 10 poin pada hari pertama, 5 poin pada hari kedua, dan 6 poin pada hari ketiga. Sedangkan pada responden An. S terjadi penurunan skor sebesar 6 poin pada hari pertama, 6 poin pada hari kedua, dan 5 poin pada hari ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat membantu menurunkan intensitas halusinasi pendengaran.
4. Hasil perbandingan tingkat halusinasi pendengaran pada kedua responden menunjukkan bahwa keduanya mengalami penurunan skor halusinasi setelah diberikan terapi musik klasik. Namun, responden Ny. S menunjukkan penurunan yang lebih besar dibandingkan responden An. S, sehingga terapi musik klasik dapat dikatakan memberikan efek positif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia.

### Saran

1. Bagi Keluarga Pasien Dengan Halusinasi  
Hasil Karya Ilmiah Akhir (KIAN) diharapkan keluarga pasien dapat mendampingi dalam menjalani program pengobatan dan terapi secara mandiri dirumah.
2. Bagi Rumah Sakit  
Hasil Karya Ilmiah Akhir (KIAN) diharapkan dapat mengembangkan program terapi tambahan seperti terapi musik klasik sebagai bentuk rehabilitasi non-farmakologi yang dapat menstimulasi keseimbangan gelombang otak pasien.
3. Bagi Peneliti selanjutnya  
Hasil Karya Ilmiah Akhir (KIAN) diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif dan sebagai sumber tambahan untuk penelitian yang akan digunakan disuatu hari nanti tentang halusinasi pendengaran.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing dan penguji yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing serta menguji Karya Ilmiah Akhir Ners ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak kampus Universitas 'Aisyiyah Surakarta yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Direktur dan seluruh staf RSJD Arif Zainudin Surakarta, yang telah memfasilitasi studi ini, kepada seluruh responden dan keluarga yang telah bersedia berpartisipasi dengan sabar, serta semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Nur Muhammad, and Wahyuningsih Muhammad. 2022. "Penerapan Strategi Pelaksanaan (Sp) 2 Pada Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran." *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan* 4(2):133–40.
- Afriani, Cici, Titi Sri Suyanti, and Tati Karyawati. 2024. "Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . T Dengan Masalah Utama Risiko Perilaku Kekerasan Akibat Skizofrenia Paranoid Di Ruang Dewaruci RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran* 2(4):343– 55.
- Agusta, Dimas, Pritta Yunitasari, Istiqomah Istiqomah, Endang Tri Sulistyowati, and Novica Ariyanti Putri. 2024. "Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran." *Indonesian Journal Of Nursing And Health Sciences* 5(1):13–20.
- Angriani, Sri, Rusni Mato, and Rahman. 2023. "Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 5(1):106–12.
- Bell, Adrienne, Wei Lin Toh, Paul Allen, Matteo Cella, Renaud Jardri, Frank Larøi, Peter Moseley, and Susan L. Rossell. 2024. *Examining the Relationships between Cognition and Auditory Hallucinations : A Systematic Review*. Vol. 58.
- Cahyani, Cendi Nur, Liza Yulianti, and Deri Lianda. 2024. "Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Gangguan Skizofrenia Menggunakan Metode Dempster Shafer." *Jurnal Media Infotama* 20(1):133–39.
- Denno, Peter, Stephanie Wallis, Kimberly Caldwell, Jonathan Ives, J. Wood, Matthew R. Broome, Pavan Mallikarjun, Femi Oyeboode, Peter Denno, Stephanie Wallis, Kimberly Caldwell, Jonathan Ives, J. Wood, Matthew R. Broome, Pavan Mallikarjun, Femi Oyeboode, and Rachel Upthegrove. 2022. "Listening to Voices : Understanding and Self-Management of Auditory Verbal Hallucinations in Young Adults." *Psychosis* 14(3):281–92. doi: 10.1080/17522439.2021.1964583.
- Duncan, Laramie E., Tayden Li, Madeleine Salem, Will Li, Leili Mortazavi, Hazal Senturk, Naghme Shahverdizadeh, Sam Vesuna, Hanyang Shen, Jong Yoon, Gordon Wang, Jacob Ballon, Longzhi Tan, Brandon Scott Pruett, Brian Knutson, Karl Deisseroth, and William J. Giardino. 2025. "Mapping the Cellular Etiology of Schizophrenia and Complex Brain Phenotypes." *Nature Neuroscience* 28(February). doi: 10.1038/s41593-024-01834-w.
- Erlanti, Silvi, and Titik Suerni. 2024. "Penerapan Terapi Musik Untuk Mengurangi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Skizofrenia." Hidayah, Nurul, Dian Aulia Kurniawati, Dewi Siti Nurkhasanah Umaryani, and
- Novi Ariyani. 2023. "Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu." *Sereal Untuk* 8(1):51.
- Jannah, Lubbabul, Vivin Nur Hafifah, and Handono Fathur Rahman. 2022. "Pengaruh Terapi

- Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso.” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 7(2):105–9.
- Lulita, Icha, Titi Sri Suyanti, Tati Karyawati, Akademi Keperawatan, and Al Hikmah. 2024. “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . S Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Akibat Skizofrenia Paranoid Di Ruang Dewaruci RSJD Dr . Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah Sebagai Respons Terhadap Rangsangan Yang Secara Objektif Tidak Ada ( Refnandes et Al ., 2023 ). Sekitar 1 Miliar Orang , Yang Merupakan Sekitar 10 % Dari Keseluruhan Beban Penyakit . Sekitar.” (3).
- Mayestika, Pebyola, and Mira Hasti Hasmira. 2022. “Artikel Penelitian.” *Jurnal Perspektif* 4(4):519.
- Moulisya, Deca Gardena, and Dhea Lyra Firnanda. 2023. “Nursing Care in Hallucination Patients.” 2(4):224–27.
- Muliya, Ira Kusumawaty, Sri Martini, and Yunike. 2022. “Terapi Musik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran.” *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan* 1(1):57–66.
- Niemantsverdriet, M. B. A., C. W. Slotema, and I. H. A. Franken. 2025. “Recognition and Management of Auditory Verbal Hallucinations in Borderline Personality Disorder.” *Frontiers in Psychiatry* (February):1–9. doi: 10.3389/fpsy.2025.1511280.
- Nurfiana, Ida, and Pritta Yunitasari. 2022. “Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran.” *SBY Proceedings* 1(1):550–59.
- Oktarina, Oktarina, and Syarifah Masthura. 2023. “Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh.” *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE* 9(2):1575–83.
- Paryani, Lafiah Agus, Norman Wijaya Gati, and Wahyu Yuniati. 2020. “Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Diruang Srikandi RSJD Dr. Arif Zainudin.” *Jurnal Ilmu Kesehatan* 28:433–43.
- Piola, Wiwi, and Firmawati. 2023. “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.” *Jurnal Zaitun* 10(1):1093–1100.
- Prambudi, Ozagatra Caluella, Ajib Susanto, and Christy Atika Sari. 2025. “Schizophrenia Classification Using Fuzzy K- Nearest Neighbor On Patient Data From Rsjd Dr . Amino Gondohutomo.” *Jurnal Inovtek Polbeng* 10(2):796–805.
- Pramudia, Made Ambari, and IGAD Fridari. 2024. “Studi Literatur: Penurunan Intensitas Halusinasi Pendengaran Dengan Terapi Musik Pada Pasien Skizofrenia.” *JURNAL PSIKOLOGI PERSEPTUAL Учредителю: Universitas Muria Kudus* 9(2):173–93.
- Purba, Hani Fransiska, Riska Amalya Nasution, Indah Mawarti, and Yuliana. 2024. “Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Ruang Yudistira Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi.” *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 12(1):13–19.
- Puspitasari, Linda, and Ana Puji Astuti. 2024. “Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Fase Condemning Melalui Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi.” 2(1).
- Putri, Ike Asana, and B. Fitria Maharani. 2022. “Skizofrenia: Suatu Studi Literatur.” *Journal of Public Health and Medical Studies* 1(1):1–12.
- Qarimah, Siti Nurafifah, Komala Kartikasari Nst, and Rhiesqi Chintia Fonna. 2025. “Efektivitas Terapi Okupasi Berbasis Berkebun Dalam Menurunkan Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Penderita Skizofrenia : Studi Kasus Di Aceh.” *Publication of Poltekkes Kemenkes Aceh* 18(2):136–44.
- Qiyaam, Nurul, Marlinda Isnaini, and Baiq Leny Nopitasari. 2024. “Hubungan Pengetahuan

- Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Tahun 2023.” *Jurnal Farmasi Indonesia* 16(2):187–92.
- Regiana, Auliza, Restu Amalia Azmy, and Silvia Mareti. 2025. “CASE REPORT Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Paranoid Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Intervensi Pelatihan Aktivitas Terjadwal.” 10–17.
- Ridho, Fiki Muhammad. 2023. “Effectiveness of Classical Music Therapy on Decreasing the Level of Auditory Hallucinations in Schizophrenia Patients.” *Jurnal Psikiatri Surabaya* 12(2):107–13. doi: 10.20473/jps.v12i2.42373.
- Rumah, D. I., Sakit Jiwa, Prof M. Ildrem, Dian Anggri Yanti, Abdi Lestari Sitepu, Kuat Sitepu, Wina Novita, and Br Purba. 2020. “HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN GANGGUAN JIWA.” 3(1).
- Sholihah, Amalia Radhiyah, Norman Wijaya Gati, and Wahyu Reknoningsih. 2025. “Application of Classical Music Therapy to Reduce the Level of Auditory Hallucinations in Patients with Psychiatric Disorders at Dr. RM Soedjarwadi Regional Mental Hospital.” *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia ( JKKI )* 5(2):190–203.
- Sundari, Siti, and Norman Wijaya Gati. 2024. “Penerapan Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainudin Surakarta.” *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2(4):89–121.
- Syafitri, Desi Natalia, Norman Wijaya Gati, and Wahyu Yuniati. 2025. “PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN HALUSINASI RSJD DR. ARIF ZAINUDIN PROVINSI JAWA TENGAH.” *Indonesian Journal of Public Health* 3(4):1113–22.
- Umsani, Eka Trismiyana, and M. Ricko Gunawan. 2023. “Asuhan Keperawatan Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Melalui Terapi Musik Di Klinik Aulia Rahma Kota Bandar Lampung.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(2):843–52.
- Wati, Anis Anggoro, Sitti Rahma Soleman, and Wahyu Reknoningsih. 2023a. “Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah.” *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2(3):456–63.
- Wati, Anis Anggoro, Sitti Rahma Soleman, and Wahyu Reknoningsih. 2023b. “Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa RSJD Dr . RM Soedjarwadi.” 2(3):456–63. doi: 10.54259/sehatrakyat.v2i3.1911.